

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Saat ini upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup sekitarnya harus lebih ditingkatkan. Individu maupun kelompok masyarakat hidup berdampingan dalam komponen ekosistem alam secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini berkembang dan terus berulang menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat menuju arah perkembangan yang positif maupun negatif.

Perilaku masyarakat ini dapat mempengaruhi kondisi alamnya, contoh sederhana budaya negatif masyarakat terhadap lingkungan alam diantaranya: membuang sampah ke sungai, penggunaan air sungai yang tidak bertanggungjawab, pengalihan lahan tanah, penebangan pohon yang tidak disertai penanaman kembali, pembuangan limbah rumah tangga ke sungai tanpa melalui proses pengolahan dan contoh lainnya adalah penggunaan pewarna sintetis berbahaya dimana dapat menjadi bahan polusi terhadap tanah maupun sungai.

Kebudayaan negatif terhadap sungai ini berbenturan dengan hakikat sungai sebagai media penunjang kehidupan dari kebudayaan itu sendiri. Menumbuhkan sikap peduli terhadap budaya sendiri itu memang sangat penting, akan tetapi seperti apa cara mempertahankan budaya itu untuk tetap ada merupakan hal terpenting.

Masa kecil perupa sempat tinggal di Grogol Jakarta, sering mengalami kondisi banjir dampak dari luapan sungai Ciliwung saat musim penghujannya. Keadaan ini selalu menimbulkan pertanyaan apa yang terjadi pada ekosistem daerah aliran sungai Ciliwung Hulu sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya banjir. Ingatan akan kondisi ini menimbulkan sikap khawatir perupa akan pertanyaan serupa pada masa kini mengenai kondisi tumbuhan di aliran DAS Ciliwung. Pemikiran mengenai daya serap tanah terhadap intensitas air hujan dalam upaya menghadapi isu erosi yang pada dasarnya sangat dipengaruhi juga oleh kondisi vegetasi dalam area sekitarnya.

Hubungan antara manusia dan alam disadari perupa sebagai bagian dari ingatan perupa atas salah satu keadaan terdampak banjir yang sering dirasakan. Isu mengenai hubungan manusia dan alam yang terjadi pada diri perupa lainnya adalah bagian pengalaman pribadi perupa dimana hobi itu adalah merelokasi pohon buah yang banyak ditemukan tumbuh di pinggir jalanan. Beberapa pohon buah yang telah perupa tanam salah satunya adalah pohon *Arthocarpus Heterophyllus* (Nangka).

Kontradiksi antara hobi menanam dengan ingatan akan terdampak banjir, membuat perupa mencoba menggabungkan kedua masalah ini dalam suatu wujud karya seni instalasi. Karya seni instalasi ini disusun dengan proses awalan pencarian data mengenai vegetasi pencegah erosi pada DAS Ciliwung dari berbagai sumber yang pada akhirnya diperoleh bahwa nangka merupakan salah satu tumbuhan pencegah erosi dengan populasi rendah. Menemukan salah satu tanaman yang sama pada kedua masalah tersebut membuat perupa menentukan

isu keadaan tumbuhan pencegah erosi ini dalam bahasan ingatan akan kesan warna dalam seni instalasi. Kedua isu tersebut dimuat dalam satu bahasan mengenai ingatan warna alami pada daun nangka dengan syarat dedaunan ini jatuh secara alami tanpa campur tangan dari perupa.

Daun pohon nangka dieksplorasi dengan cara mengumpulkan berbagai macam jenis kondisi alami daun, ranting, dan calon buah (babal) nangka yang sudah gugur, lepas dari pohonnya atau mati. Daun nangka merupakan komponen inti utama pada karya seni instalasi ini, dimana daun nangka memiliki berbagai macam warna pada saat daun ini gugur.

Kegiatan ini merupakan cara yang dipilih oleh perupa untuk mewujudkan upaya perupa dalam memunculkan ingatan baru maupun lama akan warna daun nangka alami dengan latar belakang ingatnya perupa untuk menyampaikan kepada apresiator bahwa ingatan akan perubahan warna yang ditampilkan oleh daun nangka ini dapat menjadi momentum berharga mengenai pengingat atau penyadaran tertentu mengenai hubungan antara manusia dan alam.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan mengalami berbagai perpindahan pemikiran dan gagasan dari awal perkuliahan studio murni, dimana karya ini menjadi tugas ujian tengah semester dengan konsep usaha dalam peraihan menuju hasil yang dianggap sebagai keindahan fundamental menggunakan medium seni instalasi keramik.

Usaha meraih keindahan fundamental ini berkembang menjadi konsep yang sedikit menyimpang, awalnya keindahan mendasar diraih dengan usaha melalui

proses sedemikian rumit menjadi bagaimana keindahan ini dapat diraih melalui media simbol metafisis. Proses perwujudan mengenai keindahan yang mendasar bergeser menjadi bagaimana keindahan ini akan dapat diraih melalui benda metafisis yang secara logis bukan merupakan organisme atau bukan suatu makhluk hidup yang dapat bekerjasama menciptakan kondisi simbiosis mutualistik. Hasil perkembangan ini pada akhirnya menjadi karya tugas penilaian akhir semester mata kuliah studio murni.

Pemikiran-pemikiran mengenai upaya untuk meraih keindahan mendasar tersebut berkembang menjadi suatu pemaknaan bagaimana keindahan ini dapat kita raih secara realistis melalui organisme yang riil bukan melalui benda-benda metafisis. Keindahan dapat terjadi tergantung kepada usaha dan kerja keras dalam meraih keindahan itu sendiri yang memicu munculnya ide bagaimana suatu hal menjadi momentum berharga dengan dasar keberhargaan realita.

Searah dengan kondisi empiris berupa dimana menggemari berbagai macam hal yang berkaitan dengan keinginan untuk tidak menciptakan kondisi parasitistik terhadap lingkungan sekitar, memicu munculnya ide dasar bagaimana hubungan yang terjadi antara manusia dengan ekosistem tumbuhan daerah aliran sungai. Pada dasarnya setiap komponen dalam ekosistem itu sendiri sangat beketergantungan. Salah satunya adalah hubungan antara sistem penyerapan air hujan oleh tanah yang sangat tergantung dengan ketersediaan lahan serapan dan tumbuhan pengikat tanah pada lahan tersebut. Dalam kasus ini adalah lahan daerah aliran sungai dimana tumbuhan ini berpengaruh terhadap daya tahan tanah dalam menahan laju erosi oleh air yang tidak terserap tanah dan langsung

mengalir melalui sungai. Keadaan ini memicu berbagai macam bencana alam seperti banjir dan tanah longsor yang mengembalikan kondisi pada kenyataan akan hubungan antara manusia dan alam.

Meninjau jurnal tumbuhan pencegah erosi Ciliwung diperoleh data berbagai nama tumbuhan yang berperan dalam proses pencegahan erosi atau pengikisan dinding sungai karena tenaga air. Data dalam jurnal tersebut dikaitkan dengan kondisi empiris perupa mengenai kesamaan tumbuhan di jurnal dengan tumbuhan dalam pengalaman empiris perupa yang mendasari munculnya ide untuk menggunakan isu keanekaragaman tumbuhan sekitar dan populasi tumbuhan pencegah erosi di hulu sungai Ciliwung dalam karya seni instalasi.

Setelah melihat latar belakang pengalaman empiris perupa dan beberapa kali proses bimbingan, dipilih satu jenis tumbuhan dari berbagai nama yang muncul sebagai tumbuhan pencegah erosi DAS Ciliwung Hulu yaitu *Artocarpus heterophyllus* atau nangka. Kondisi populasi tumbuhan nangka ini menjadi objek utama dalam penginterpretasian konsep keberhargaan mengenai ingatan warna yang diperoleh dari berbagai bagian dari tumbuhan nangka yang sudah mati. dengan cara transparan perjalanan warna yang dapat terekam langsung oleh mata akan perubahan warna yang terjadi pada daun nangka secara mendasar. Perubahan ini tidak dicegah dan hanya ditampilkan secara transparan sesuai realita melalui seni instalasi.

Keindahan fundamental mengenai perubahan warna ini muncul sebagai ingatan tertentu yang dapat menjadi simultan ingatan estetis oleh publik seni dalam merespon seni instalasi. Sebagai salah satu sarat keberhasilan, seni instalasi

harus dapat membawa apresiator ikut berada atau merasakan karya seni tersebut melalui berbagai gabungan elemen dari panca indra. Pengelihatannya, peraba dan pembau merupakan indra yang ikut berperan aktif dalam merespon seni instalasi ini.

Instalasi mengenai ingatan akan warna tumbuhan nangka diharapkan dapat memicu timbulnya empati mengenai sisi lain dari pohon yang secara mendasar sebagai pencegah erosi melainkan juga dapat menjadi rangkaian momentum mengenai warna dan aroma dari tumbuhan dalam proses apresiasi oleh publik seni setelah berinteraksi dengan wujud karya, makna usaha penghargaan akan momentum dari siklus warna alami pada daun nangka yang merupakan upaya puncak dari perkembangan ide.

C. Fokus Penciptaan

Fokus penciptaan didasari oleh beberapa variabel sebagai dasar penyusunan karya yang dikategorikan menjadi tiga aspek yang dikaji yaitu:

1. Aspek Konseptual

Aspek konsep didasari oleh keinginan perupa untuk menciptakan suasana ingatan akan suatu keindahan fundamental tentang momentum berharga yang tidak dapat terulang kembali secara alami mengenai warna tumbuhan nangka. Persepsi mengenai warna dibangun dengan proses penampilan secara transparan atas perkembangan dan perubahan warna yang terjadi pada daun nangka atau tumbuhan *Artocarpus heterophyllus* dalam himpitan dua lembar kaca selebar 2m².

Nangka ditampilkan melalui sisi lain sebagai sumber simultan warna dibalik sebagai tumbuhan buah konsumsi atau hanya sekedar wujud pemenuh komoditas kayu, diharapkan dengan merespon isu ini muncul keyakinan bahwa selain sebagai benda konsumtif, tumbuhan nangka juga dapat menjadi benda yang berpengaruh terhadap kesadaran akan perjalanan waktu berharga dan tidak dapat berulang kembali. Hal ini dilakukan melalui berbagai macam penampilan warna alamiah dari daun nangka yang sudah gugur.

Warna alami nangka ditampilkan dalam suatu kegiatan dimana momen mengenai proses-proses perubahan warna yang terjadi pada daun nangka ini disampaikan kepada publik sebagai salah satu wujud kebanggaan akan sesuatu momentum penggunaan dan pemanfaatan waktu dibalik perubahan warna yang terus terjadi, waktu akan terus bergerak mengarah ke masa depan dengan tidak akan berputar kembali pada masa lalu secara fisik.

Karya ini menitik beratkan pada penghargaan terhadap waktu atas warna. Warna sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang pada dasarnya membutuhkan komponen untuk keberlangsungan kebudayaan itu sendiri tanpa mengorbankan keutuhan alam melalui warna melalui seni instalasi. *Artocarpus heterophyllus* atau nangka diharapkan dapat memunculkan kesadaran apresiator mengenai wujud penghargaan terhadap momentum yang mendasar.

2. Aspek Visual

Karya ini berbentuk seni instalasi yang tidak hanya mengacu pada visual wujud saja melainkan juga memerlukan indra penciuman atau pembau sebagai reseptor rangsangan indrawi lain dalam proses apresiasinya. Karya ditampilkan sebagai perwujudan momentum warna yang tidak abadi dari daun nangka, warna terus berubah tiap harinya menunjukkan bahwa visual yang ditampilkan dalam himpitan kaca ini sangat berharga. Warna-warna ini tidak akan kembali pada semestinya, sehingga menciptakan momentum perubahan yang berharga pada pemaknaan ruang dan konsep visualnya.

3. Aspek Operasional

Aspek operasional ini diawali dengan pengumpulan sumber data berupa jurnal dan buku cetak mengenai kondisi Sungai Ciliwung, isu erosi hulu Ciliwung, teori ingatan manusia, teori warna dan beberapa teori mengenai seni instalasi. Aspek operasional pada karya ini selain wujud fisik dari karya tersebut juga menampilkan beberapa dokumentasi penunjang, seperti proses pengumpulan sampel daun, ranting dan babal, kemudian proses perencanaan, pendistribusian dan perwujudan karya juga ditampilkan.

D. Tujuan Penciptaan

Penciptaan seni ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan tersebut, antara lain:

1. Mengingatkan bahwa perubahan warna yang muncul merupakan momen yang berharga.
2. Menawarkan visual yang dapat dinalar secara sederhana dalam memahami keberhargaan waktu atas siklus alamiah warna dalam daun nangka yang terus bergerak ke arah masa depan.
3. Menawarkan salah satu cara merespon hubungan timbal balik manusia dengan alam melalui karya seni instalasi.
4. Meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan konsep dan gagasan dalam membuat seni instalasi.
5. Mengembangkan kemampuan pengolahan bahan, teknik, dan medium pada proses kreatif pembuatan seni instalasi.

E. Manfaat Karya

Manfaat karya terbagi menjadi tiga bagian yang diharapkan secara riil dapat terus berkembang dan berguna bagi ketiga lingkup berikut :

1. Perupa

Bagi perupa, kesatuan karya dan penulisan pengantar karya ini dapat menjadi momen penambah intelektualitas terhadap perkembangan seni kontemporer tepatnya seni instalasi pribadi dari berbagai proses *trial and error* yang telah

dilakukan. Harapan perupa dapat mengembangkan intelektual konsep, teknik dalam berkarya seni rupa dan tersampainya pemikiran melalui proses kreatif dalam diri melalui seni instalasi.

Keseluruhan proses ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk kesadaran pribadi perupa dalam melihat berbagai macam prespektif akan sikap berharga akan suatu momentum dari ingatan warna tumbuhan nangka itu sendiri secara intelektual dan kreatif. Keindahan ini dapat memunculkan rasa ingin melindungi atau mengamankan, rasa berharga akan momen yang dibentuk melalui ingatan warna natural yang berasal dari salah satu tumbuhan pencegah erosi daerah hulu aliran sungai Ciliwung hulu.

2. Publik

Masyarakat seni merupakan apresiator utama dalam mengapresiasi dan menginterpretasikan kembali melalui rasa simpati bahkan empati yang dapat mereka rasakan pada karya ini. Setelah mengalami proses iteraksi tersebut publik seni diharapkan setidaknya dapat memahami kondisi lingkungan hulu Ciliwung dengan proses pemahaman mengenai momentum ingatan warna dari tumbuhan *Artocarpus heterophyllus*. Karya instalasi dapat membuka pikiran publik seni mengenai bagaimana kondisi waktu yang sangat berharga dan tidak dapat dikembalikan secara alamiah, saerta diharapkan dapat menumbuhkan pola perilaku yang lebih baik dengan memperhatikan kondisi populasi komponen penunjang kebudayaan disekitar mereka secara intelektual dan kreatif.

3. Institusi Seni

Manfaat karya terhadap institusi seni pada dasarnya diharapkan karya dan penulisan ini dapat menjadi referensi praktik dalam ranah pengetahuan maupun keterampilan untuk memahami seni instalasi. Melalui penginterpretasian warna dalam isu keanekaragaman tumbuhan yang difokuskan kepada wujud penghargaan terhadap momen atas perjalanan warna tumbuhan nangka pada aliran hulu sungai Ciliwung.